**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia dan seni budaya tidak bisa dipisahkan karena dimana dan kapan pun itu hidup, seni budaya merupakan bagian dari kebudayaaan akan tetap ada, tumbuh dan berkembang. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1981:180). Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Ia berkembang menurut kondisi kebudayan itu, maka tak heran jika kebudayaan yang merupakan hasil pemikiran manusia yang dinamis akan berubah mengikuti perkembangan zaman, begitu juga dengan kesenian yang ada didalamnya. Seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan membawa dampak yang sangat besar terhadap prilaku manusia dan dunia tengah bergerak menuju budaya globalisasi. Pengaruh ini begitu hebat terhadap eksistensi kesenian tradisional dimana pun, tidak terkecuali di daerah Kabupaten Cirebon. Mengenai seni tradisional, Rohidi (2000 : 2009) mengungkapkan bahwa:

*Kesenian tradisional adalah kesenian yang bersifat lokal. Kesenian lokal adalah jenis kesenian yang hidup dominan dikalangan suku bangsa tertentu. Kesenian jenis ini sering kali menjadi bagian dari kehidupan secara menyeluruh (dalam upacara-upacara ritual kehidupan). Diantara sesama warga masyarakat yang terisolasi (atau mengisolasikan diri). Kesenian mereka sering kali juga disebut kesenian “premitif”. Kesenian lokal yang juga hidup pada masyarakat tertentu yang telah mengalami kontak dengan masyarakat dan kebudayaan lainnya (asing/tetangga), juga karena kemampuan masyarakat yang bersangkutan, mereka bias menyergap nilai-nilai kebudayaan lain.*

Seperti apa yang dikemukakan dari kutipan di atas, bahwa kesenian tradisional yang bersifat lokal yang lahir dilingkungan masyarakat tertentu, meskipun telah terkontaminasi dengan kebudayaan lain, tetapi masih tetap mempertahankan ciri khas dan nilai-nilai leluhurnya.

Kesenian tradisional yang merupakan pewaris dari nenek moyang yang berkembang dimasyarakat sangat beragam, maka dilihat dari jenisnya terdapat kesenian-kesenian keagamaan, salah satunya seni Angklung Bungko yang bernafaskan Islam dimana unsur seninya berhubungan dengan agama islam, sistem religi dapat mempunyai wujud sebagai sistem kenyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan. Menurut sumber cerita dari sesepuh masyarakat Desa Bungko menuturkan bahwa Pada awal kemunculannya Seni Angklung Bungko ini berfungsi sebagai media penyebaran agama Islam yang dipakai oleh Ki Gede Bungko dengan nama lainnya adalah Ki Syeh Benting atau Ki Ageng Payuman untuk misi syi’ar islam.

Sepeninggalan Ki Gede Bungko, Angklung ini tidak lagi dimainkan dan digunakan untuk menjalankan sebagai misi syiar, melainkan digunakan oleh penduduk Bungko sebagai upacara adat untuk mengenang perjuangan dan jasa-jasa Ki Gede Bungko. Berdasarkan keyakinan atau kepercayaan penduduk Bungko yang kuat maka Angklung ini hanya digendong dalam setiap upacara adat tersebut, sebagai gantinya Angklung yang sudah dikramatkan ini maka dibuatlah imitasi empat instrumen Angklung, karena masyarakat Bungko meyakini Angklung tersebut hanya boleh dimainkan oleh Almarhum Ki Gede Bungko. Permainan-permainan yang digunakan dalam membunyikan alat tersebut mempunyai ritmis yang tidak beraturan, sehingga suaranya kurang enak didengar. Akhirnya mereka memiliki ide untuk mengembangkan pola ritmis yang teratur dan alat musik yang mereka gunakan ditambah dengan ketuk, kendang dan gong.

Seiring dengan perkembangannya, Seni Angklung Bungko tidak hanya dipertunjukan dalam upacara-upacra adat atau ritual, tetapi dipertunjukan sebagai upacara kegiatan agama Islam, seperti peringatan Maulud Nabi S.A.W, nifyu syahban, Rajaban (Isra Mi’raj) dan acara hiburan bagi warga setempat, karena mereka merasa musik yang dimainkan dapat menghibur disaat mereka membutuhkannya. Lagu-lagu yang dibawakan pada kesenian Angklung Bungko berupa Sholawatan Nabi Muhammmad Saw dan puji-pujian terhadap Allah Swt. Kemudian kesenian ini berasimilasi dengan kesenian disekitarnya sehingga terjadi perubahan baik jumlah waditra maupun repertoar lagu, seperti lagu cirebonan dan lagu islami.

Seni Angklung Bungko pada awalnya hanya untuk upacara-upacara sakral di masyarakat, yaitu upacara munjungan, nadranan, sedekah bumi, dan puji-pujian terhadap Sang Maha Kuasa. Pada penyajian acara upacara adat tersebut, menggunakan Angklung Bungko kramat yang diiringi alat waditra, seperti kendang besar, tutukan, kecrek, kenong, dan gong besar dan satu sinden. Sedangkan pertunjukan Seni Angklung Bungko sebagai hiburan, yaitu hajatan perkawinan, sunatan, dan penyambutan tamu. Kesenian ini juga pernah diundang pada acara festival Istiqlal pada tahun 1995, festival Keraton Nusantara 2 yang di adakan dikota Cirebon pada tahun 1995. Pada acara hiburan ini Seni Angklung Bungko mengalami penambahan alat waditra, seperti duplikat Angklung Bungko, gong kecil dan satu sinden wanita dan lelaki.

Di era 2000-an hingga sekarang maraknya kesenian “Organ Tunggal” mengakibatkan semua kesenian tradisional di Kabupaten Cirebon mengalami penurunan pada jumlah pertunjukannya seperti halnya Seni Angklung Bungko yang kini terancam punah. Hal tersebut peneliti simpulkan berdasarkan data dari 40 jenis kesenian di Kabupaten Cirebon, ada 25 jenis kesenian yang dilestarikan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Dispudparpora) Kabupaten Cirebon Tahun 2013, sebagai berikut:

1. Ronggeng Bugis
2. Tarling Klasik
3. Gong Renteng
4. Barokan
5. Genjring Akrobat
6. Tari Topeng Gaya Losari
7. Tari Topeng Gaya Gegesik
8. Tari Topeng Gaya Slangit
9. Tari Topeng Gaya Palimanan
10. Tari Topeng Gaya Kalianyar
11. Wayang Kulit Purwa Gaya Kidulan
12. Wayang Wong
13. Sandiwara
14. Tarling
15. Rudat
16. Sampyong
17. Sintren
18. Tayuban
19. Barongsay
20. Macapat
21. Angklung Bungko
22. Burok
23. Cucuk lampah
24. Tari Panyenggrama
25. Genjring Ketimpring

Data di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang paling nyata dengan semakin berkurangnya karya seni tradisional warisan leluhur tersebut adalah karena masyarakat baik usia lanjut maupun generasi muda, kalangan bawah maupun atas, serta pemerintah setempat, tidak lagi mengenal apalagi peduli terhadap karya seni warisan leluhur tersebut. Mereka lebih menerima kesenian organ tunggal yang mereka anggap sesuai dengan perkembangan zaman. Kalaupun masyarakat mengetahui salah satu dari beberapa jenis karaya seni warisan leluhur seperti Tari Topeng, itu dikarenakan Tari Topeng telah menasional dan sudah menjadi identitas kesenian khas Cirebon. Maka dari itu sudah menjadi suatu kewajaran jika kesenian tersebut masih sering dipentaskan oleh warga masyarakat atau pemerintah sebagai hiburan. Pada Kenyataannya kesenian Tari Topeng Cirebon ini sudah terkenal sampai mancanegara dan pemerintah kota Cirebon menjadikan Tari Topeng sebagai ekstrakulikuler disekolah.

Namun bagaimana dengan nasib karya seni leluhur yang lain seperti Seni Angklung Bungko? Melihat dari fenomena yang terjadi pada sebuah kesenian yang bertahan pada saat ini adalah berdasarkan selera masyarakat pendukungnya. Apabila masyarakat telah berubah haluan, kesenian tersebut secara otomatis akan ditinggalkan. Demikian halnya dengan kesenian Angklung Bungko, daya apresiasi masyarakat mulai bergeser pada kesenian yang lebih modern sehingga pertunjukan Angklung Bungko kurang diminati oleh masyarakat Kabupaten Cirebon. Para seniman Seni Angklung Bungko masih stagnan (terhenti) dalam berkreasi, kaderisasi berjalan lamban dan terjebak pada rutinitas alakadarnya yang mengakibatkan kesenian ini terancam punah. Padahal kesenian tradisi merupakan salah satu investasi bila dikembangkan secara komprehensif (menyeluruh).

Berdasarkan pada kondisi yang memperhatinkan ini, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Dispudparpora) Jawa Barat melaui Balai Pengelolaan Taman Budaya Jawa Barat bekerjasama dengan Pemerintah kabupaten Cirebon melalui Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Dispudparpora) Kabupaten Cirebon untuk menumbuh-kembangkan lagi kesenian tradisional di kabupaten Cirebon. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah tersebut untuk melestarikan dan mempertahankan eksistensi kesenian tradisional, salah satunya dengan cara merevitalisasi kembali kesenian tradisional yang hampir punah bahkan sudah punah khususnya kesenian Angklung Bungko untuk tetap terus hidup dikabupaten Cirebon.

Berdasarkan, pandangan-pandangan diatas maka peneliti berkeinginan untuk mengambil judul “MEREVITALISASI SENI ANGKLUNG BUNGKO YANG DILAKUKAN OLEH DISBUDPARPORA DI DESA BUNGKO KECAMATAN KAPETAKAN KABUPATEN CIREBON ”.

* 1. **Identifikasi dan Rumusan Masalah**

1. *Identifikasi masalah :*
2. Seni Angklung Bungko diKabupaten Cirebon hampir punah.
3. Apresiasi masyarakat yang kurang peduli terhadap seni tradisional, khususnya Seni Angklung Bungko.
4. Para tokoh seniman yang masih sulit untuk diarahkan dalam mengembangkan Seni Angklung Bungko.
5. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan dari identifikasi diatas yang berkaitan dengan judul “Revitalisasi Seni Angklung Bungko Di Balai Pengelolaan Taman Budaya Jawa Barat (Bandung), Peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon dalam merevitalisasi Seni Angklung Bungko ?
2. Bagaimana bentuk penyajian Hasil Revitalisasi Seni Angklung Bungko di Balai Pengelola Taman Budaya Jawa Barat (Bandung) ?
3. Bagaimana perkembangan Seni Angklung Bungko setelah direvitalisasi ?
   1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan arah, sasaran, maksud, atau hasil yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon dalam merevitalisasi Seni Angklung Bungko.
2. untuk mengetahui bentuk penyajian Hasil Revitalisasi Seni Angklung Bungko di Balai Pengelola Taman Budaya Jawa Barat (Bandung).
3. Untuk mengetahui perkembangan Seni Angklung Bungko setelah direvitalisasi.
   1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan harapan. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi:

1. Pembaca

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data secara langsung mengenai kehidupan Seni Angklung Bungko di kabupaten Cirebon.

1. Peneliti

Kajian penelitian ini sebagai upaya untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang perkembangan Seni Angklung Bungko di kabupaten Cirebon dan juga upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon terhadap kesenian tersebut.

1. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan Seni Angklung Bungko dan juga untuk menambah pembendaharan bacaan bagi para mahasiswa dan orang yang membutuhkannya.

1. Masyarakat dan organisasi kesenian

Hasil penelitian ini bisa memberikan informasi kepada masyarakat luas, khususnya bagi pengembangan kebudayaan dan kesenian tradisional yang religious, dalam hal ini adalah Seni Angklung Bungko. Serta jadi bahan masukan dan peningkatan mutu pengembangan popularitas.

1. Pemerintah

Dari hasil penelitian ini diharapkan pemerintah lebih memperhatikan kesenian tradisional yang berada di Kabupaten Cirebon terutama Seni Angklung Bungko, sehingga tidak terancam punah.

* 1. **Definisi Oprasional**

Guna menghindari terjadinya kesalahan penafsiran, maka peneliti memberikan batasan istilah yang terdapat dalam judul penelitian, sebagai berikut:

Revitalisasi : Upaya tertentu untuk menghidupkan lagi, memfungsikan

kembali dari suatu hal yang dulunya pernah eksis.

Duplikat Angklung : Dibuatnya tiruan Angklung yang menyerupai bentuk asli Angklung Bungko.

* 1. **Metode Penelitian**

Metode berasal dari bahasa yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode yang menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Menurut Best (1982:119) “Metode Deskriptif Analisis adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya”. “Deskriptif bertujuan untuk menghasilkan data, berupa data-data tertulis,lisan dari lokasi penelitian”.Untuk mendapatkan hasil sesuai dengan harapan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

wawancara dilakukan terhadap narasumber yang mengetahui dan memahami perkembangan Seni Angklung Bungko, baik secara tari maupun musik agar informasi yang didapat benar-benar valid dan akurat.

1. Studi Literatur

Pengumpulan data yang diperlukan sebagai pendukung dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Studi Literatur dalam penelitian ini menitik beratkan kepada pengetahuan mengenai Upaya Pemerintah Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cirebon terhadap Kesenian Tradisional dan Revitalisasi Seni Tradisional Kabupaten Cirebon, khususnya Seni Angklung Bungko yang akan diteliti. Studi Literatur dilakukan melalui sumber kepustakaan yang ada, buku-buku maupun media bacaan lainnya yang bersangkutan, hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai objek penelitian dijadikan sample penelitian yang telah diarsipkan.

1. Observasi

Suharsimi Arikunto (1998 :145) mengemukakan bahwa :”Observasi meliputikegiatan pengamatan obyek yang menggunakan seluruh kelakuan manusia sepertidalam kenyatann”. Dalam hal ini peneliti mengamati dengan cara terjun langsung ke lapangan, agar dapat mengamati lebih baik. Setelah data dikumpulkan, barulah disimpulkan sesuai dari informasi yang didapat. Diharapkan peneliti dapat mendapat gambaran secara menyeluruh tentang objek yang diteliti.

1. Dokumentasi

Mengumpulkan data berupa catatan, hasil audio visual juga hasil wawancara yang berkaitan dengan Revitalisasi Seni Angklung Bungko.

* 1. **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Jl. Ki Gede Bungko, Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon dan Jl. Bukit Dago selatan No. 53 A, Bandung (Bali Pengelolaan Taman Budaya). sedangkan subjek penelitiannya adalah Kesenian Angklung Bungko dalam konteks Revitalisasi.

* 1. **Sistematika Penulisan**

Setelah penelitian ini memperoleh data dari observasi, wawancara, studi pliteratur dan dokimentasi maka untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman skripsi, peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**

Berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi oprasional, metode dan teknik penelitian, lokasi, dan subjek penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORI**

Memuat tentang teori-teori dalm bidang yang akan dikaji serta penelitian terdahulu dalam kajian yang sama.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Memaparkan lebih rinci mengenai metode penelitian yang secara garis besar telah di bahas dalam BAB I dan BAB II semua prosedur dari tahap-tahap penelitian akan dijelaskan mulai dari tahap persiapan sampai penelitian berakhir.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan pembahsan dari hasil penelitian dan pengolahan data-data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi, selain itu Bab ini akan dikaitkan dengan Bab II mengenai tinjauan pustaka dengan penelitian yang akan dikaji.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang menjadi pertimbangan lebih lanjut.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**